

Identifikasi karakteristik arsitektural dan pertimbangan pelestarian *Abattoir* Cimahi

Anggoro Cipto Ismoyo^{a,1}, Ratri Wulandari^{a,2}, Muhammad Hazmi Adzhani^{a,3}

a Universitas Telkom, Jalan Telekomunikasi Jalan Terusan Buah Batu, Dayeuhkolot, Bandung 40257

1 anggoroismoyo@telkomuniversity.ac.id ; 2 wulandari@telkomuniversity.ac.id ; 3 hazmiadzhani@student.telkomuniversity.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Maret 2021 Revisi Januari 2023 Dipublikasikan Januari 2026 Catatan Editor: Dengan kesedihan yang mendalam, kami mempublikasikan artikel ini sebagai penghormatan kepada Author Anggoro Cipto Ismoyo yang telah meninggal dunia sebelum artikel ini dipublikasikan. Kami berharap artikel ini dapat menjadi warisan berharga bagi ilmu pengetahuan.	Suatu cagar budaya perlu dilestarikan karena dinilai memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan bangsa. <i>Abattoir</i> (Rumah Potong Hewan) Cimahi telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dalam kawasan lindung untuk cagar budaya sesuai Peraturan Daerah Kota Cimahi Nomor 4 Tahun 2013. Kondisi masa kini <i>Abattoir</i> Cimahi dapat dinilai mengalami penurunan kualitas, baik berupa kerusakan maupun kehilangan pada berbagai elemen bangunannya sehingga apabila tidak dilakukan tindakan pelestarian akan semakin rusak dan hancur. Penelitian ini mengambil bagian dari upaya pelestarian bangunan cagar budaya melalui pendataan, dokumentasi, dan analisis arsitektural. Pendekatan penelitian yang digunakan deskriptif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, studi literatur, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi bangunan <i>Abattoir</i> Cimahi memiliki karakteristik arsitektural kolonial bergaya Arsitektur Transisi. Berdasarkan kondisi dan analisis arsitekturalnya, maka tindakan pelestarian yang dapat dipertimbangkan adalah rekonstruksi terhadap elemen-elemen bangunannya, serta revitalisasi melalui penggunaan kembali dengan penyesuaian fungsi sesuai kebutuhan masa kini (<i>adaptive reuse</i>).
Kata kunci: Karakteristik Arsitektural Bangunan Cagar Budaya <i>Abattoir</i> Cimahi Pelestarian Key word: <i>Characteristics</i> <i>Architectural</i> <i>Cultural Heritage Buildings</i> <i>Abattoir Cimahi</i> <i>Conservation</i>	ABSTRACT <i>Identification of Architectural Characteristics and Conservation Considerations of Abattoir Cimahi.</i> A cultural heritage needs to be preserved because it is considered to have important meaning for history, science, education, religion and national culture. The Cimahi Abattoir (Slaughterhouse) has been designated as a cultural heritage building in a protected area for cultural heritage in accordance with Peraturan Daerah Kota Cimahi Nomor 4 Tahun 2013. The current condition of Abattoir Cimahi can be assessed as having decreased quality, both in the form of damage or loss of various elements of the building so that if no conservation action is taken, it will be more damaged and destroyed. This research takes part in efforts to conserve cultural heritage buildings through data collection, documentation, and architectural analysis. The research approach used is descriptive and qualitative, with data collection techniques through field observations, literature studies, and interviews. The results showed that the condition of the Abattoir Cimahi building has the characteristics of a colonial architectural style with a transitional architecture style. Based on the conditions and architectural analysis, conservation measures that can be considered are reconstruction of building elements, and revitalization through reuse with adaptive reuse.

Copyright © 2026 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Abattoir merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis yang berarti Rumah Potong Hewan (RPH). Keberadaan *Abattoir* Cimahi tidak bisa dilepaskan dari sejarah rencana pemindahan ibukota Hindia Belanda dari kota Batavia ke Bandung. Rencana pemindahan ibukota dari Batavia ke Bandung pada masa kolonial ditandai dengan beberapa persiapan, salah satunya yaitu menciptakan kawasan pertahanan untuk melindungi ibukota baru (Dewi, 2017). Setelah melalui berbagai pertimbangan maka pada tahun 1896 dipilih Cimahi sebagai Pusat Militer Belanda (Kunto (1984) dalam Hermawan, 2010). Salah satu penunjang kebutuhan militer Hindia Belanda saat itu adalah Rumah Potong Hewan (RPH) atau *Abattoir* (dalam bahasa Perancis) mengingat pentingnya kebutuhan pasokan makanan untuk para anggota militer. Informasi tersebut sebagaimana diberitakan dalam surat kabar harian yang berbahasa Belanda pada 11 Januari 1913. (www.ridwanderful.com dengan perubahan).

Dalam Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 pasal 53 ayat 1 disebutkan bahwa pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif. Merujuk pada landasan operasional tersebut, suatu studi atau penelitian terhadap bangunan cagar budaya akan memberikan pertimbangan terhadap kegiatan ataupun strategi pelestarian yang tepat. Sebagai bagian pendahuluan dari upaya pelestarian bangunan cagar budaya dapat dilakukan melalui pendataan, dokumentasi, serta analisis arsitekturalnya. Pembahasan mengenai karakteristik arsitektural bangunan memiliki kaitan erat dengan elemen arsitektur yang membentuk bangunan tersebut. Karakter spasial dan visual merupakan aspek penting yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi suatu gaya bangunan tertentu. (Wibawa et.al, 2017).

Pada masa penjajahan kolonial Belanda di Indonesia, banyak bangunan karya arsitek Belanda yang berukuran besar dan terletak di tepi jalan raya. Arsitektur kolonial saat itu merupakan langgam yang digunakan dalam merancang bangunan pemerintahan atau rumah tinggal pejabat dan kaum berada, serta fungsi publik (Fauzy, dkk. 2013). Menurut Handinoto (2012) gaya arsitektur kolonial di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu: 1). *Indische Empire* (abad 18-19); 2). Arsitektur Transisi (1890-1915); dan 3). Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940). Awal abad ke 20 merupakan puncak kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Untuk menjawab tantangan modernisasi yang terjadi disemua bidang, maka pemerintah kolonial juga merasa perlu untuk modernisasi sarana fisik angkatan bersenjata. Salah satu sarana yang di modernisir tersebut adalah ‘komplek militer’ bagi para prajuritnya. Modernisasi tersebut terjadi pada kompleks militer di Batavia serta kota-kota Garnizun yang besar seperti Bandung dan Tjimahi, Magelang, Malang dan sebagainya. Pembangunan ‘komplek militer’ pada kota garnizun tersebut diharapkan menjadi prototipe bagi pembangunan serupa pada kota garnizun dan kompleks militer yang lebih kecil di seluruh Nusantara. Yang menarik bagi dunia arsitektur waktu itu adalah pembaharuan secara total model arsitektur yang sebelumnya mempunyai gaya “*Indische Empire*”, mengalami perubahan dengan gaya arsitektur kolonial modern yang disesuaikan dengan iklim setempat. (Hartono dan Handinoto, 2006).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif, terhadap suatu bangunan cagar budaya sebagai kasusnya, yakni bangunan *Abattoir* Cimahi. Penelitian ini difokuskan pada deskripsi terhadap karakteristik arsitektural, dengan analisis secara visual dan spasial terhadap *Abattoir* Cimahi serta memberikan pertimbangan terhadap upaya pelestariannya. Penelitian ini mengambil objek sebuah bangunan kolonial Hindia Belanda, yaitu *Abattoir* Cimahi yang terletak di Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat (ilustrasi lokus dan objek penelitian pada Gambar 1).



Gambar 1. Ilustrasi Lokasi *Abattoir* Cimahi sebagai Objek Penelitian (kiri) dan Foto Bangunan *Abattoir* Cimahi (kanan)

Saat penelitian ini dimulai, kondisi *Abattoir* Cimahi dapat dinilai mengalami penurunan kualitas, baik berupa kerusakan maupun kehilangan pada berbagai elemen bangunannya. Sebagai langkah pendahuluan untuk menuju tahap pelestarian bangunan cagar budaya adalah melakukan identifikasi tentang aspek-aspek arsitekturalnya guna mendapatkan data dan gambaran tentang karakteristik

arsitektural bangunan. Langkah berikutnya dapat dianalisis terkait gaya arsitektur yang mempengaruhi *Abattoir* Cimahi, serta memberikan pertimbangan upaya pelestariannya. Berangkat dari latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan elemen-elemen arsitektural *Abattoir* Cimahi;
2. Memberikan analisis tentang karakteristik arsitektural dan gaya arsitektur yang mempengaruhi *Abattoir* Cimahi; serta
3. Memberikan pertimbangan tentang upaya pelestarian berdasarkan tinjauan regulasi dan potensi berdasarkan karakteristik arsitektural *Abattoir* Cimahi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara pada pihak yang dinilai dapat memberikan informasi yang relevan. Adapun jenis data primer diperoleh dari observasi lapangan, yang utamanya dengan proses pengamatan dan dokumentasi elemen-elemen bangunan dan melakukan dokumentasi. Guna melengkapi data primer, data-data sekunder yang digunakan untuk proses analisis dan pembahasan antara lain diperoleh dari studi pustaka tentang sejarah, arsitektur dan interior, regulasi tentang cagar budaya yang didapatkan dari buku, jurnal, maupun penelusuran dari sumber internet.

Hasil dan pembahasan

Karakteristik Arsitektural *Abattoir* Cimahi

Sebuah bangunan sebagai hasil karya arsitektur, tersusun dari elemen-elemen fisik penyusunnya yang membentuk ruang dalam dimensi tertentu sehingga dapat difungsikan dan melayani kebutuhan manusia untuk beraktivitas di dalamnya. Elemen-elemen fisik pokok dalam arsitektur umumnya dapat diidentifikasi dari atap, dinding, lantai, struktur, bukaan, dan dekoratif. Berdasarkan dokumentasi dan observasi pada *Abattoir* Cimahi pada masa kini, maka dapat diidentifikasi elemen-elemen arsitektural *Abattoir* Cimahi sebagai berikut:

1. Fasad Bangunan

Bagian fasad (tampilan bagian muka) bangunan *Abattoir* yang berorientasi ke Barat. Bagian fasad yang didominasi oleh tampilan *gewel* yang skala dan dimensinya relatif besar dan tinggi, disusun dari komposisi persegi panjang sedemikian sehingga tampak tidak simetris, namun tetap menampilkan prinsip kesatuan (*unity*) hasil dari perulangan (*repetisi*) unsur geometris pada *gewel* maupun bukaan-bukaan yang terdapat pada fasad tersebut (Gambar 2). Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi kekinian, dapat diketahui bahwa konstruksi *gewel* menggunakan pasangan bata dan lapisan penyelesaian (*finishing*) luar dari campuran semen dan cat berwarna putih. Pada posisi samping *gewel* yang membentuk pilar dan bagian terlebar fasad terlihat pula adanya bekas tulisan yang membentuk tulisan "*Abattoir*" dan "Kabupaten Bandung". Hal tersebut menunjukkan identitas bangunan terkait fungsi layanan yang diberikan bangunan.



Gambar 2. Elemen Fasad *Abattoir* Cimahi yang Dominan Tampilan *Gewel*

2. Kolom dan Dinding Bangunan

Berdasarkan hasil pengamatan, kolom-kolom bangunan berpenampang empat persegi terutama dapat diamati karena dibuat menonjol atau terlihat berjajar pada sisi samping bangunan (Gambar 3). Pada kolom bagian fasad, yakni penyangga kanopi bagian depan, bentuk kolom juga empat persegi dengan sedikit upaya dekoratif dengan membuat garis.



Gambar 3. Elemen Kolom pada *Abattoir* Cimahi

Untuk elemen dinding pada bangunan *Abattoir* menggunakan konstruksi dinding dari pasangan batu bata dan pelapis penyelesai (*finishing*) dari semen dan cat warna putih. Variasi penebalan susunan dinding bata terdapat pada bagian dinding depan yaitu fasad berupa elemen *gewel*. Pada bagian bawah bangunan atas, terdapat lapisan tambahan berupa tempelan susunan batu kali belah setinggi lebih kurang satu setengah meter dari dasar, meskipun tidak diterapkan sepanjang dan melingkari dinding bangunan (Gambar 4). Tambahan tempelan batu tersebut dapat dinilai sebagai upaya dekoratif untuk estetika bangunan. Pada bagian dalam (interior) bangunan, terdapat dinding bangunan menggunakan lapisan penutup dari keramik berwarna putih setinggi sekitar dua meter dari lantai. Hal tersebut dimungkinkan merupakan tambahan baru dari bangunan asli untuk mendukung kemudahan dalam perawatan bangunan.



Gambar 4. Elemen Dinding pada Bagian Eksterior dan Interior *Abattoir* Cimahi

3. Akses atau Pintu Masuk pada Bangunan

Pada bagian fasad terdapat akses utama menuju interior bangunan, yang diberikan kanopi sebagai ruang antara (*foyer*) sebelum mencapai pintu utama. Meskipun hasil penelusuran lapangan menunjukkan hanya terdapat satu pintu utama, namun berdasarkan jejak fisik yang tersisa pada bagian kolom terdepan kanopi menunjukkan adanya sisa kusen pintu masih terpasang (Gambar 5). Bagian antar kolom *foyer* menuju akses utama bangunan terlihat memiliki pembatas dengan lebar baja dan kawat yang dibingkai dengan kayu. Hal tersebut dimungkinkan bahwa eksisting bangunan sebelumnya memiliki dua pintu, yakni pintu sebelum menuju akses utama, dan pintu menuju akses utama. Hal tersebut dapat diperkirakan sebagai bagian dari upaya keamanan pada bangunan, terkait fungsi Rumah Potong Hewan (*Abattoir*).



Gambar 5. Akses Utama pada Bagian Depan (Barat) *Abattoir* Cimahi

Akses lain melalui pintu pada bangunan terdapat pada lantai dasar (*basement*) bangunan, yaitu pada bagian belakang sisi Timur dan bagian belakang sisi utara. Untuk akses bagian Timur, berupa pintu yang terbuat dari susunan kayu serta memiliki dimensi yang relatif besar dan menggunakan sistem bukaan geser dengan pengait dan penggeser dari besi di bagian atasnya (Gambar 6). Pada bagian bawah pintu tersebut terdapat saluran yang difungsikan untuk mengalirkan darah hewan yang dipotong. Dengan demikian dapat diidentifikasi bahwa keberadaan pintu tersebut dimungkinkan berfungsi sebagai akses dan sirkulasi bagi keperluan pemotongan hewan. Akses bangunan dasar (*basement*) sisi belakang lain terdapat pada sisi Utara berupa pintu kayu dengan dua daun pintu. Selain itu terdapat bangunan lain yang terhubung dengan bagian bawah bangunan pada sisi Timur dengan pintu berdaun satu terbuat dari kayu pada sisi Utara.



Gambar 6. Akses pada Bagian Belakang (Timur) dan Samping (Utara) *Abattoir* Cimahi

4. Bukaan Jendela dan Ventilasi pada Bangunan

Bukaan berupa jendela pada bangunan *Abattoir* relatif dominan berada pada bagian samping bangunan, yaitu sisi Utara dan Selatan, terutama pada bangunan bagian atas. Posisi bukaan-bukaan tersebut secara relatif berulang berada di antara kolom-kolom bangunan yang berjajar (Gambar 7). Berdasarkan pengamatan di lapangan didapatkan bahwa elemen bukaan jendela pada lantai atas bangunan tersebut berkusen kayu dengan penutup yang diduga kuat menggunakan kaca. Hal tersebut mengingat pada masa kini, penutup jendela terbuat dari anyaman bambu, kayu, serta sebagian lain dari bahan bekas spanduk, namun pada bagian jendela (sisi Selatan) dan jendela belakang (sisi Timur) masih ditemukan sisa kaca pada elemen jendelanya.



Gambar 7. Elemen Buka-an dan Penutup Jendela pada *Abattoir* Cimahi

Untuk elemen buka-an jendela pada bagian bawah bangunan bagian Selatan relatif mengikuti tampilan pada bagian atasnya, yakni berada pada posisi antara kolom-kolom bangunan, dengan kusen kayu dan bepentup berupa pagar (*railing*) besi. Sementara itu, pada bagian dinding yang berseberangan (sisi Utara) tidak terdapat buka-an jendela dengan pola serupa bagian bangunan atasnya, karena pada sisi Utara terdapat ruang dengan jendela yang memiliki penutup besi berjajar pula (Gambar 8-kiri). Selain buka-an jendela, pada dinding sisi samping bangunan (Utara dan Selatan) terdapat elemen ventilasi, namun bila diperhatikan dari posisinya, elemen ventilasi tersebut untuk elemen lantai bangunan bagian atas (Gambar 8-kanan). Keberadaan ventilasi tersebut dimungkinkan berfungsi untuk mengurangi kelembaban, selain menambah pencahayaan pada bagian lantai dan ruangan.



Gambar 8. Elemen Buka-an Jendela pada Bagian *Basement* dan Elemen Ventilasi pada *Abattoir* Cimahi

5. Atap dan Langit-langit Bangunan

Atap bangunan utama (bagian atas) *Abattoir* Cimahi berbentuk pelana dengan menggunakan konstruksi rangka kayu dan penutup atap genteng tanah liat (Gambar 9-kanan). Untuk kanopi pada *foyer* menuju akses utama bagian depan menggunakan atap cor beton. Pada bagian langit-langit bangunan di bawah atap digunakan penutup lembaran spandek baja (Gambar 9-kiri). Bila dirujuk dari tahun berdirinya, dimungkinkan penggunaan spandek baja pada langit-langit serta baja, merupakan tambahan dari bangunan aslinya. Sementara itu, pada sisi dinding samping bangunan (sisi Utara dan Selatan). Dari pengamatan lapangan tidak ditemukan adanya peralatan pencahayaan buatan pada bagian langit-langit bangunan. Hal tersebut dimungkinkan karena bangunan tersebut hanya dioperasikan pada pagi dan siang hari, sehingga tidak dibutuhkan penerangan buatan pada interiornya, yangmana telah dipenuhi dengan keberadaan buka-an-buka-an jendela yang dimensinya relatif besar.



Gambar 9. Elemen Konstruksi Atap dan Langit-langit pada *Abattoir* Cimahi

6. Lantai Bangunan

Pada bangunan utama, yakni bagian atas bangunan, menggunakan penutup lantai dari tegel, berwarna abu-abu cenderung gelap, namun pada area ruang yang lebih dalam digunakan lantai tegel berwarna kuning yang bermotif warna merah (Gambar 10). Motif pada lantai yang terlihat sebagaimana bentuk komposisi persegi yang bersambung sebagai bagian bingkai, serta komposisi bentuk belah ketupat yang menyusun memusat seperti bintang atau bunga. Hal tersebut dimungkinkan sebagai penanda area yang berbeda pada penggunaan interiornya.



Gambar 10. Elemen Lantai pada Interior *Abattoir* Cimahi

Pada bagian lantai bangunan atas interior *Abattoir* terdapat *void* yang menghubungkan dengan ruang bangunan bagian bawah (*basement*) (Gambar 11). Berdasarkan pengamatan dari celah pintu bangunan *basement* dapat ditemukan adanya bekas fisik yang menunjukkan keberadaan tangga, meskipun tidak ditemukan secara fisik keberadaan tangga tersebut.



Gambar 11. Lubang (*void*) pada Lantai Interior *Abattoir* Cimahi

7. Kondisi Bangunan di Lingkungan Sekitar *Abattoir*

Pada lingkungan sekitar *Abattoir* Cimahi terdapat akses ke bagian halaman belakang yakni melalui tangga (sisi Selatan) yang tersusun dari batu kali. Di sisi Selatan bangunan tersebut juga terdapat hunian informal yang mengambil tempat antara batas dinidng *Abattoir* dan tangga lingkungan. Sedangkan pada

sisi Utara *Abattoir* terdapat lahan kosong yang kondisinya relatif tidak terurus dan tumbuh belukar (Gambar 12).



Gambar 12. Tangga Lingkungan (sisi Selatan) *Abattoir* Menuju Halaman Belakang dan Lahan Samping (sisi Utara)

Pada area belakang (sisi Timur) bangunan *Abattoir* dengan ketinggian tanah di bawah bangunan utama, terdapat halaman berperkerasan dan memiliki peneduhan yang diduga juga merupakan bangunan tambahan. Bangunan tersebut pernah juga difungsikan ketika penyembelihan hewan kurban (Gambar 13). Selain halaman berpeneduhan, beberapa bangunan informal juga terdapat di lingkungan bagian belakang tersebut dalam kondisi tidak terawat dan adapula yang ber dinding anyaman bambu namun tidak bisa diakses. Bangunan-bangunan semi permanen tersebut juga merupakan bangunan tambahan yang dimungkinkan dibangun oleh kalangan masyarakat secara informal.



Gambar 13. Bangunan Lapang Berpeneduh di Belakang (sisi Timur) *Abattoir* dan Beberapa Bangunan Informal Tambahan

Berdasarkan identifikasi visual pada fisik elemen arsitektural *Abattoir* Cimahi dapat diketahui bahwa secara fisik konstruksi pokok bangunan dapat dinilai masih utuh sehingga bangunan masih relatif kokoh berdiri. Meskipun demikian, banyak terdapat bagian bangunan yang telah mengalami penurunan kualitas, rusak, bahkan ditengarai hilang karena dapat diamati dari bekas-bekas elemennya yang masih tertinggal. Beberapa elemen bangunan yang mengalami penurunan kualitas, rusak, ataupun ditengarai hilang tersebut antara lain:

- Elemen konstruksi atap bagian samping bangunan bawah (sisi Selatan) yang terlihat terpotong terlihat dari potongan kayu yang masih tersisa tertanam dalam dinding;
- Elemen bukaan jendela dan penutupnya yang diduga menggunakan kaca pada bangunan atas, serta material besi pada bangunan bawah, pada kondisi saat ini sebagian besar jendela menggunakan penutup dari anyaman bambu, kayu, dan bahan sisa spanduk;
- Elemen pintu bagian teras atau *foyer* masuk, yang terlihat adanya bekas kusen pada kolom terdepan, namun saat ini kondisinya terbuka tanpa adanya daun pintu;
- Elemen tangga pada posisi *void* yang menghubungkan lantai atas dan bawah (*basement*) hanya terlihat bekasnya pada dinding; serta

- e. Elemen dinding dengan mengalami pengelupasan semen maupun pemudaran cat pada banyak sisi, kerusakan pada pintu-pintu, penutup langit-langit, lantai, dan sejenisnya.

8. Tata Massa Bangunan

Secara umum, *Abattoir* Cimahi memiliki karakteristik massa bangunan yang memanjang dari bagian depan menuju belakang dengan orientasi terhadap akses utama adalah pada sumbu Barat dan Timur. Bila dilihat dari akses bagian depan bangunan ini tampak sebagai bangunan tunggal, namun bila diamati sekeliling maka bangunan tersebut terdiri dari dua massa yang bersusun yakni bagian atas yang relatif sejajar dengan elevasi jalan lingkungan, sementara bagian bawah dapat dinyatakan sebagai *basement* yang berada pada lahan bagian bawah (Gambar 14). Hal tersebut dikarenakan secara topografis keberadaan *Abattoir* tersebut seperti pada lahan berlereng dengan separuh massa bangunan berada pada bagian bawah lereng. Halaman bagian bawah tersebut dapat dicapai melalui tangga yang terdapat pada sekitar tapak bangunan.



Gambar 14. Massa Bangunan *Abattoir* Cimahi yang Memiliki Dua Bangunan Bersusun

9. Tata Spasial Bangunan

Berdasarkan tatanan massanya, *Abattoir* Cimahi memiliki bangunan bagian atas dan bawah (*basement*) yang terhubung secara interior melalui tangga yang terdapat pada *void* bangunan atas. Secara spasial, bangunan atas terdiri dari ruang yang memanjang ke hingga bagian belakang relatif tanpa sekat, kecuali terdapat ruangan pada bagian depan yang lebih terlihat sebagai ruang tambahan (Gambar 15). Keberadaan ruang bagian depan diduga merupakan elemen tambahan yang mana hal tersebut secara kualitatif dapat diidentifikasi dari pengkonstruksian dinding yang relatif tidak rapi dari lantai dan tidak menyatu dengan masa bangunan. Kemungkinan lain tentang keberadaan ruang tersebut sebagai bagian dari tambahan ruang dapat terjadi pada masa ketika bangunan sempat dioperasikan kembali hingga akhirnya tidak digunakan lagi sebagaimana fungsi rumah potong hewan hingga saat ini.



Gambar 15. Ruang di dalam Interior *Abattoir* dengan Penambahan Partisi secara Informal

Pada ruang bangunan *Abattoir* Cimahi bagian bawah (*basement*) relatif memiliki sekat-sekat dinding yang dimungkinkan pula merupakan tambahan dan penyesuaian dari pengoperasian pada masa berikutnya (Gambar 16). Hal tersebut juga secara kualitatif teridentifikasi dari konstruksi dan tampilan material yang relatif berbeda dan terlihat kebaruannya dibanding tampilan pembentuk ruang di sekitarnya. Sementara itu, keberadaan bangunan di samping bangunan *basement* yang terhubung dapat pula diduga memiliki tambahan dari bangunan awal, yang dapat teridentifikasi secara visual dari penyelesaian bagian atap yang relatif kurang rapi, jenis struktur penyangga, serta dan keberadaan dinding-dinding partisi yang relatif berbeda dengan kondisi fisik bangunan aslinya.



Gambar 16. Kondisi Interior *Basement Abattoir* Cimahi yang diduga telah Mengalami Penambahan Elemen Bangunan dari Aslinya

Gaya Arsitektur pada *Abattoir* Cimahi

Merujuk pada hasil penelitian Hartono dan Handinoto (2006) dan Handinoto (2012), perkembangan arsitektur dalam negeri pada akhir abad 19 ke awal abad 20 diwarnai oleh modernisasi dengan berkembangnya teknologi, respon terhadap iklim lokal, dan perubahan sosial akibat dari kebijakan politik pemerintahan kolonial kala itu. Perkembangan arsitektur tersebut diidentifikasi dengan sebutan gaya atau langgam “arsitektur transisi” yang merupakan wujud dari peralihan gaya arsitektur “*Indische Empire*” (abad 18 dan 19, yaitu antara tahun 1890 sampai 1915) menuju arsitektur “Kolonial Modern” (setelah tahun 1915). Menilik pada berdirinya *Abattoir* Cimahi, yakni tahun 1913, maka dapat diidentifikasi bahwa gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan dipengaruhi oleh gaya arsitektur transisi. Pengaruh ataupun penggunaan gaya Arsitektur Transisi dapat diidentifikasi melalui karakteristik elemen arsitektural *Abattoir* Cimahi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Gaya Arsitektur Transisi pada Elemen Arsitektural *Abattoir* Cimahi

No.	Elemen Arsitektural	Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)*	Karakteristik Elemen Arsitektural <i>Abattoir</i> Cimahi
1.	Denah	- Denah masih mengikuti gaya “<i>Indische Empire</i>”, simetri penuh. - Pemakaian teras keliling pada denahnya masih dipakai.	- Denah relatif simetris dengan bentuk empat persegi panjang, terutama bangunan atas dengan luasan ruang yang dominan yang memanjang dari depan ke belakang, meskipun pada bagian bawah terdapat ruang samping. - Tidak terdapat teras keliling, namun terdapat serupa teras untuk peralihan menuju akses utama (depan) bangunan.
2.	Tampak	- Ada usaha untuk menghilangkan kolom gaya Yunani pada tampaknya. <i>Gewel-gewel</i> pada arsitektur Belanda yang terletak ditepi sungai muncul kembali. - Ada usaha untuk memberikan kesan romantis pada tampak. - Ada usaha untuk membuat menara (<i>tower</i>) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada banyak Gereja Calvinist di Belanda.	- Tidak terdapat kolom gaya Yunani pada tampaknya, melainkan kolom persegi dengan sentuhan alur garis membujur. Kolom-kolom bagian samping juga menunjukkan bentuk geometris kotak tanpa muncul gaya Yunani. - Terdapat <i>gewel</i> yang dominan secara dimensi pada fasad dengan perpanjangan pada tepi kanan dan kiri. - Terdapat serupa bentuk komposisi yang mengesankan <i>tower</i> pada bagian fasad, dengan posisi sebelah Utara.

3.	Bahan Bangunan	Pemakaian bahan bangunan utama masih seperti sebelumnya, yaitu bata dan kayu. Pemakaian kaca (terutama pada jendela) juga masih sangat terbatas.	- Bahan bangunan utama menggunakan batu bata dan kayu pada rangka atap, kusen, dan pintu. - Terdapat bukaan jendela yang menggunakan penutup kaca.
4.	Sistem Konstruksi	Dinding pemikul, dengan gevel-gevel depan yang mencolok.	Konstruksi dinding pemikul dan gevel pada bagian depan yang dominan secara visual.
5.	Atap	- Bentuk atap pelana dan perisai dengan menutup genting masih banyak dipakai. Ada usaha untuk memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap. - Ada kesan untuk membuat tampak kelihatan lebih romantis, dengan cara-cara membuat gevel dengan hiasan serta atap pelana.	- Bentuk atap pelana dengan penutup genting. - Terdapat elemen ventilasi. - Terdapat gevel dengan elemen hiasan atau dekoratif yang minimalis menyesuaikan bentuk kotak persegi pada bagian <i>gewel</i>.

Keterangan * = berdasarkan Hartono dan Handinoto (2006) dan Handinoto (2012)

Sumber: Pengolahan Data dan Analisis oleh Penulis, 2021

Selain langgam arsitektur transisi yang mempengaruhi perwujudan visual bangunan *Abattoir* Cimahi, tatanan masa dan spasial yang relatif sederhana serta berorientasi kuat pada fungsinya, sebagaimana khas bangunan sarana militer yang juga dibangun dan berkembang pada masa tersebut. Dengan demikian, selain gaya atau langgam arsitektur yang diaplikasikan, *Abattoir* Cimahi juga dapat dinilai mendapatkan pengaruh dari *functionalism*.

Pertimbangan Pelestarian *Abattoir* Cimahi sebagai Bangunan Cagar Budaya

Berdasarkan informasi sejarah didapatkan bahwa bangunan *Abattoir* Cimahi telah didirikan sejak tahun 1913 yang berarti usianya telah mencapai lebih dari satu abad. *Abattoir* tersebut juga pernah digunakan kembali dengan fungsi sebagaimana peruntukan awalnya yakni sebagai rumah potong hewan, namun kemudian kembali berhenti beroperasi di akhir tahun 2000 karena pusat kegiatan telah berpindah ke Bandung. Kondisi bangunan yang tidak difungsikan dan terbengkalai kemudian semakin mengalami penurunan kualitas hingga kehilangan beberapa elemen-elemen arsitektural bangunan yang semakin diperparah dengan kekumuhan yang terjadi seiring pemanfaatan ruang dalam maupun lingkungan bangunan secara informal oleh sebagian kalangan masyarakat (Gambar 17). Pemanfaatan secara informal tersebut juga telah mengakibatkan beberapa perubahan pada fisik bangunan dan lingkungan dengan wujud tambahan bangunan permanen maupun semi permanen. Bila kondisi fisik dan lingkungan kawasan *Abattoir* tersebut tidak segera diberikan penanganan untuk perbaikan, maka perlahan akan semakin menurun kualitasnya, kotor, dan kumuh.



Gambar 17. Kondisi Ruang Dalam dan Luar *Abattoir* Cimahi dengan Pemanfaatan secara Informal

Bangunan *Abattoir* Cimahi pernah ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya pada bagian tampilan depan (fasad) berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 32 tahun 2003, yang kemudian diperbarui dengan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2013 yang menyatakan bahwa kawasan *Abattoir* sebagai kawasan cagar budaya yang harus dilindungi. Dengan demikian cakupan bagian cagar budaya yang harus dilindungi relatif lebih luas bukan sekadar bangunan *Abattoir* Cimahi, namun termasuk pula dengan lingkungan di sekitarnya. Melalui peraturan tersebut, maka upaya dan langkah yang dapat ditempuh untuk melaksanakan tindakan pelestarian telah mendapatkan jaminan perlindungan dan dukungan dari pihak pemerintah daerah.

Berdasarkan identifikasi dan dokumentasi visual terhadap kondisi kekinian di lapangan, dapat dinilai bahwa kondisi fisik bangunan *Abattoir* Cimahi yang telah berusia lebih dari satu abad tersebut relatif masih kokoh berdiri, meskipun mengalami kerusakan dan kehilangan pada beberapa elemen arsitekturalnya. Ditinjau dari kondisi tersebut, maka strategi pelestarian yang dapat dipertimbangkan adalah melakukan rekonstruksi dan revitalisasi. Upaya rekonstruksi bangunan dapat dilakukan terutama dengan perbaikan terhadap elemen-elemen yang telah hilang dan mengalami kerusakan, dengan tetap memperhatikan aspek bentuk atau wujud asli di masa lampau, ataupun penyesuaian terhadap fungsi di masa kini namun secara sosok ataupun langgam dapat mengambil inspirasi dari masa di era bangunan dibangun. Hal tersebut dimaksudkan agar tetap terjadinya kesatuan (*unity*) dan kesinambungan kesan akan bangunan bersejarah. Selain upaya rekonstruksi, strategi pelestarian yang dapat diterapkan adalah dengan jalan revitalisasi, yang populer dengan istilah *adaptive reuse*. Tindakan pelestarian melalui *adaptive reuse* merupakan upaya untuk memanfaatkan atau menggunakan kembali bangunan cagar budaya dengan memungkinkan penyesuaian terhadap fungsi yang baru sesuai dengan kebutuhan di masa kini.

Kegiatan *adaptive reuse* lazimnya telah banyak dijalankan dan dipraktikkan pada bangunan-bangunan bersejarah ataupun yang telah dibangun di masa lampau, semisal penggunaan kembali bangunan bersejarah menjadi museum, bank, ataupun sarana kesehatan, dan sejenisnya. Berdasarkan analisis karakteristik visual dan spasial *Abattoir* Cimahi, maka tindakan *adaptive reuse* berpotensi untuk diterapkan dengan didahului proses rekonstruksi, kemudian mempertimbangkan masukan dari para ahli dan masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar bangunan dan kawasan tersebut. Keterlibatan dari para ahli diperlukan untuk memberikan saran dan sumbangsih pemikiran terkait kaidah-kaidah perencanaan yang akan diterapkan, sehingga penerapan *adaptive reuse* dapat terkendali dan terarah sesuai dengan kaidah pelestarian cagar budaya. Sementara itu, saran dan pertimbangan dari masyarakat, terutama masyarakat di sekitar kawasan cagar budaya *Abattoir* diperlukan untuk menjaring aspirasi akan kebutuhan penyesuaian fungsi yang dapat diterima atau diusulkan oleh masyarakat, serta mendapatkan dukungan dalam pelaksanaannya.

Ditinjau dari aspek tata ruang kota, maka selain lokasinya yang relatif strategis dari pusat kota, kawasan kelurahan Baros yang juga merupakan lokasi dimana *Abattoir* Cimahi berdiri, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Daerah Kota Cimahi Nomor 4 tahun 2013, merupakan kawasan yang dapat dikembangkan menjadi kawasan Industri Kreatif. Berdasarkan rencana tata ruang tersebut, maka kawasan dan bangunan *Abattoir* dapat dikembangkan menjadi industri kreatif berupa pariwisata berbasis kesejarahan. Industri pariwisata telah banyak dipraktikkan pada bangunan-bangunan bersejarah yang terbukti membawa pada dampak positif secara ekonomi bagi penyelenggara maupun masyarakat. Dengan penerapan *adaptive reuse* *Abattoir* Cimahi sebagai bagian dari pariwisata yang berbasis kesejarahan, maka diharapkan dapat memberikan peningkatan nilai tidak hanya untuk kelestarian bangunan cagar budaya itu sendiri, namun juga bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pendukung pariwisata yang dapat terikut di dalamnya.

Simpulan

Abattoir (Rumah Potong Hewan) di kota Cimahi merupakan bangunan yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya melalui Peraturan Daerah Kota Cimahi Nomor 32 tahun 2003 yang kemudian diperluas cakupan kawasan lindung menjadi kawasan Cagar Budaya berdasarkan Peraturan Daerah Kota Cimahi Nomor 4 tahun 2013. Secara fisik, kondisi bangunan *Abattoir* Cimahi yang telah berusia lebih dari satu abad (berdiri tahun 1913) dapat dinilai masih kokoh meskipun telah mengalami penurunan kualitas, kerusakan, dan kehilangan pada beberapa elemen arsitekturalnya. Melalui identifikasi terhadap elemen-elemen dan karakteristik arsitekturalnya, maka dapat diketahui bahwa dalam perwujudan *Abattoir* Cimahi dipengaruhi oleh gaya arsitektur yang sedang berkembang pada era tersebut yakni arsitektur transisi, yang merupakan peralihan masa arsitektur “*Indische Empire*” (tahun 1890 – 1915) menuju “*Kolonial Modern*” (setelah tahun 1915). Selain langgam arsitektur transisi yang mempengaruhi perwujudan visual bangunan *Abattoir* Cimahi, tatanan masa dan spasial yang relatif berorientasi kuat pada fungsinya menunjukkan pengaruh dari gerakan arsitektur *functionalism*.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang kondisi *Abattoir* Cimahi pada masa kini, diperlukan upaya mendesak untuk dilakukan kegiatan pelestarian, karena semakin rawan terhadap penurunan kualitas dan kerusakan, seiring pemanfaatan secara informal yang terjadi menjadikan semakin kotor dan kumuh. Upaya dan strategi pelestarian bangunan cagar budaya yang dapat dipertimbangkan untuk *Abattoir* Cimahi berdasarkan karakteristik arsitektural dan kondisi fisiknya adalah rekontruksi dan revitalisasi melalui pemanfaatan kembali (*adaptive reuse*) bangunan dengan penyesuaian terhadap fungsi yang dibutuhkan pada masa kini. Bila dikaitkan dengan rencana tata ruang kota yang menyebutkan kelurahan Baros lokasi dimana *Abattoir* Cimahi berdiri, merupakan bagian dari kawasan industri kreatif, maka upaya pelestarian dapat dipertimbangkan untuk disinergikan dengan pembangunan kepariwisataan berbasis kesejarahan cagar budaya (*heritage tourism*).

Referensi

- Dewi, Aileen Kartiana (2017) Wajah Militair Hospitaal dan 'Kota Militer' Cimahi, Prosiding Seminar Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) I, B 261-266
- Fauzy, B, Salura, P, Kurnia, A (2013) Sintesis Langgam Arsitektur Kolonial Pada Gedung Restoran 'Hallo Surabaya' di Surabaya, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan
- 2013 Handinoto. (2012). Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartono, Samuel, dan Handinoto. (2006) 'Arsitektur Transisi' di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20, Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20, DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment), 34(2) January 2006
- Hermawan, I. (2010) Bandung Sebagai Ibukota Hindia Belanda. Dalam Ali Akbar (Penyunting), Arkeologi Masa Kini (129-143). Bandung: Balai Arkeologi Bandung – Alqaprint Jatinangor.
- Wibawa, Dewa Gde Agung, Antariksa, Antariksa, Ridjal, Abraham Mohammad (2017) Karakter Spasial dan Visual pada Bangunan Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat, Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Vol 5, No 2, 2017
- Peraturan Derah Kota Cimahi Nomor 4 Tahun 2013
- Peraturan Daerah Kota Cimahi Nomor 32 Tahun 2003
- Undang-Undang No. II Tahun 2010
- <https://ridwanderful.com/2020/04/22/Abattoir-cimahi-rumah-jagal-peninggalan-belanda-yang-bersejarah/>, diakses pada 4 Agustus 2020, pukul 21.07 WIB